

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Materi Interdisipliner

Pada bahasan ini terdapat beberapa hal yang akan diuraikan mengenai pengembangan materi interdisipliner, yakni:

1. Pengertian Pengembangan Materi Interdisipliner

Pengembangan merupakan upaya menjadikan sesuatu lebih maju atau lebih baik secara bertahap dan teratur dengan menjurus pada sasaran yang dikehendak.²⁰ Kemudian, pengertian materi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah sesuatu yang dijadikan bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikrangkakan, dan lain sebagainya. Adapun menurut istilah materi ialah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang merupakan isi dari kurikulum yang berupa topik atau sub topik yang rinci untuk dipelajari bersama.²¹

Adapun pengertian lain mengenai bahan atau materi ajar, yakni segala macam bentuk visual atau non visual yang disusun untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi serta capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.²²

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,.....(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 679

²¹ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 152

²² Aeng Muhidin & Ubaid Al Faruq, *Pengembangan Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*, (Tangerang: UNPAM PRESS, 2018), hal. viii

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat topik atau sub topik yang rinci yang akan dipelajari bersama dalam proses pembelajaran guna membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya mengenai pengertian interdisipliner, pendekatan interdisipliner juga disebut pendekatan integratif-interkoneksi,²³ Definisi interdisipliner sendiri memiliki dua mazhab. Mazhab pertama menjelaskan bahwa interdisipliner merupakan pendekatan dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu dalam pemecahan suatu masalah. Adapun istilah terpadu, yang dimaksud yaitu ilmu-ilmu yang digunakan dalam pemecahan suatu masalah melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara tersirat yang merupakan suatu kesatuan pembahasan atau uraian termasuk dalam setiap sub-sub uraiannya jika pembahasannya terdiri atas sub-sub uraiannya. Ciri pokok atau kata kunci dari pendekatan indiscipliner ini adalah inter (terpadu antar ilmu dalam rumpun ilmu yang sama).²⁴

Kata kuncinya adalah ilmu serumpun. Ilmu serumpun memiliki banyak versi. Misalnya rumpun Ilmu Agama, rumpun Ilmu Sosial-Humaniora dan lain sebagainya. Rumpun ilmu ini juga dapat lebih rinci

²³ Yusuf Hanafi, *Desain Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Integratif-Interkoneksi Antara Religious Studies, Natural Sciences, Social Sciences, Dan Humanities*, (Malang: Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol.01/2/2016, Desember 2016), hal. 135

²⁴ Chanifudin,.....,(Bogor: Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016), hal. 1286

menjadi rumpun Ilmu Sosial, rumpun Ilmu Jiwa, rumpun Ilmu Hukum dan lain sebagainya. Dengan batasan ilmu serumpun maka sangat relatif batasannya, dan sah-sah saja.²⁵

Adapun mazhab kedua menjelaskan bahwa interdisipliner berarti kerjasama antara satu ilmu dengan ilmu lain sehingga menjadi satu kesatuan dengan metode tersendiri.²⁶ Dapat juga dikatakan integrasi antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, sehingga membentuk satu ilmu baru dengan metode baru. Misalnya perpaduan antara psikologi dan sosial, sehingga menjadi psikologi sosial, kemudian perpaduan antara sosiologi dan agama sehingga menjadi sosiologi agama, dan demikian seterusnya dengan ilmu-ilmu lain.²⁷

Pada mazhab kedua ini, kajian interdisipliner sejalan dengan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan berkembang menjadi sintesis atau dapat dikatakan integrasi dari dua bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan berkembang atau menghasilkan satu disiplin ilmu tersendiri. Dalam hal ini misalnya, ilmu sosial membutuhkan psikologi maka lahirlah psikologi sosial, hal ini disebut interdisipliner.²⁸ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya interdisipliner juga satu ilmu, yaitu ilmu baru sebagai hasil pengembangan. Sebagai ilmu baru tentu memiliki

²⁵ Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol, 10. No, 1, Juni 2017), hal.19

²⁶ Ana Nadia Abror,.....(Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hal. 21; Dalam Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol, 10. No, 1, Juni 2017), hal.19

²⁷ Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol, 10. No, 1, Juni 2017), hal.19

²⁸ A.G.M. Van Melsen, *Ilmu Pengatahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 59; Dalam Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol, 10. No, 1, Juni 2017), hal.19

konsekuensi, yaitu mempunyai metode baru sebagai akibat dari adanya epistemologi, aksiologi, dan ontologi baru.²⁹

Pada pendekatan interdisipliner dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, yang diperlukan adalah bagaimana menciptakan lulusan atau sarjana-sarjana yang tidak hanya memiliki keahlian di bidang keilmuan (ilmu-ilmu umum), tetapi juga memiliki kemampuan dalam menganalisa problem-problem sosial yang dianalisa dalam sudut pandang Islam. Bagaimana pun, harus ada dialog antara Islam dengan realitas kehidupan yang kongkrit atau sebaliknya, yang persoalan-persoalannya perlu didekati keilmuan yang berkembang dengan perspektif Islam.

Ahmad Watik Pratiknya mencoba menekankan bahwa hubungan ilmu dan agama akan lebih proposional apabila dipahami sebagai salah satu proses daripada suatu keadaan, karena hubungan ini bersifat dinamik-evolutif, yakni interpretasi manusia terhadap kebenaran hakiki Allah lewat ayat *kauniyah* dan ayat *qouliyah* yang senantiasa berkembang, yang didasari atas ketundukan dan keimanan. Inti pemahaman hubungan ilmu dan agama ialah keimanan dan ketundukan mutlak manusia kepada Allah, yang antara lain tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku.³⁰

Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia secara makro yang meliputi proses-proses: (1) pembudayaan, (2) pembinaan Imtak, dan (3) pembinaan Iptek. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-

²⁹ Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol. 10. No. 1, Juni 2017), hal.19

³⁰ Nurcholis Madjid, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 93-94

nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Proses pembinaan Imtak ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, takwa, kebijakan, akhlak, dan lain sebagainya) dalam rangka terbinanya manusia beragama. Sementara proses pembinaan Iptek ialah pengembangan potensi kearah terbinanya kemampuan manusia sebagai manusia pembangun, yaitu manusia yang mampu mengolah kekayaan lingkungannya dengan kemampuan ilmu dan teknologi untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia.³¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi interdisipliner adalah upaya untuk menjadikan bahan ajar interdisipliner yang lebih baik, yang di dalam materi tersebut terdapat topik atau sub topik berupa bahasan mengenai Islam yang dikaitkan dengan ilmu lainnya atau sebaliknya yang digunakan sebagai alat dalam memecahkan suatu problem yang akan dipelajari bersama dalam proses pembelajaran, intinya bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan para sarjana atau *output* yang memiliki keahlian di bidang keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menganalisa persoalan-persoalan sosial.

³¹ Nurcholis Madjid, dkk,.....(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 88

2. Tujuan Pengembangan Materi Islam Interdisipliner di Perguruan Tinggi

Setiap kegiatan atau tindakan tentu memiliki tujuan, begitu juga dengan kegiatan kependidikan yang memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari pengembangan bahan atau materi ajar secara umum, yakni:³²

- a. Diperolehnya bahan atau materi ajar yang sesuai dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
- b. Tersusunnya bahan atau materi ajar yang sesuai berdasarkan struktur isi mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing.
- c. Tersintesakan dan terstrukturanya topik-topik mata pelajaran secara sistematis dan logis.
- d. Terbukanya peluang pengembangan bahan atau materi ajar secara berkelanjutan yang mengacu pada perkembangan IPTEK.

Sebagai salah satu pendukung Sistem Pendidikan Nasional dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa dalam upaya mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sekarang ini sedang berkembang pesat.³³

Keseimbangan imtak dan iptek diharapkan dapat mencetak generasi cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat. Kemajuan iptek yang dilepaskan dari dimensi agama atau sebaliknya akan buta dan lumpuh seperti yang di ucapkan oleh ilmuwan Einstein, “*science*

³² Joseph Mbulu dan Suhartono. Pengembangan Bahan Ajar, (Malang: Laboratorium TEP FKIP UM), hal.7

³³ Abdul Mu'in, *Harmoni Pendidikan Agama Islam (PAI) Dilingkungan Perguruan Tinggi PTU dan PTAI*, Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 57

without religion is blind, religion without science is lame” yang artinya, ilmu tanpa agama adalah buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh.³⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa interdisipliner antara agama dan ilmu umum memiliki arti yang sangat penting, keduanya saling berkesinambungan dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu mempelajari Islam secara interdisipliner pada era global seperti ini merupakan sebuah tuntutan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pengembangan materi Islam interdisipliner tentu memiliki tujuan, adapun tujuan dari pengembangan materi Islam interdisipliner, ialah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman terhadap Islam secara komprehensif dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan. Pendekatan ini didasarkan pada suatu pandangan dasar bahwa Islam memiliki misi yang universal yakni *rahmatan lil ‘alamin*.³⁵
- b. Memberi mahasiswa bekal pengetahuan dalam menghadapi persoalan-persoalan zaman yang ada dan akan datang, sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengaktualisasikan bekal tersebut dalam dunia kerja maupun sosial kemasyarakatan.³⁶

³⁴ Abdul Mu’in,...., Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 57

³⁵ Syamsul Arifin,....,(Malang: EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015) hal. 214

³⁶ Abdul Haris, dkk,....,(Malang, UMM Press, 2010), hal. 26

- c. Menciptakan sarjana-sarjana yang memiliki keahlian di bidang keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menganalisa problem-problem sosial.³⁷

Setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tujuan umum, dan tujuan tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 terdapat pernyataan:³⁸

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pengembangan materi Islam interdisipliner secara khusus tentu mengacu pada Undang-Undang RI No. 20/2003 tersebut, yakni mengembangkan potensi mahasiswa, menjadikan mahasiswa insan yang sholih dengan beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan ruhani, memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, cakap, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis.

B. Hubungan Interdisipliner antara Ilmu dan Agama

Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan,

³⁷ Saifuddin Mujtaba, *Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan*, (Probolinggo: At-Turas Jurnal Studi Keislaman Volume II, Number 2, Juli - September 2015), hal. 172

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

kaidah-kaidah, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar terdapat dalam agama.³⁹ Hal tersebutlah yang menjadi dasar dalam lingkup kehidupan manusia.

Oleh karena itu dalam berbagai kehidupan manusia dapat ditemukan nilai-nilai yang berasal dari agama. Misalnya dalam kehidupan budaya seperti bangunan, hasil kesenian, pakaian, benda budaya, adat istiadat, sastra, filsafat, bahasa dan aspek budaya lainnya. Demikian pula dalam bidang sosial, politik, pendidikan, ekonomi, hukum, dapat ditemukan nilai-nilai religius yang berasal dari agama, seperti hukum Islam, politik Islam, kelompok sosial yang mendasarkan etika Islam dan fenomena realitas sosial, politik, hukum, dan bidang yang lainnya.⁴⁰

Model keilmuan interdisipliner Islam ialah ilmu-ilmu Islam berintegrasi dengan ilmu-ilmu yang lainnya, yaitu budaya, hukum, ekonomi, sosial, psikologi, pendidikan, filsafat, seni, dan ilmu lainnya. Berdasarkan realitas epistemologis tersebut, maka keilmuan Islam yang lama seperti Pemikiran Islam (*Ushuluddin*), Hukum Islam (*Syari'ah*), Pendidikan Islam (*Tarbiyah*), Penyiaran Islam (*Dakwah*), dan Sastra dan Kebudayaan Islam (*Adab*), tidak mungkin bekerja sendiri tanpa hubungan kerjasama Interdisipliner dengan bidang ilmu lainnya. Ilmu agama Interdisipliner memiliki objek formal tersendiri yaitu agama yang direalisasikan manusia dalam bidang kehidupan.⁴¹

³⁹ M. Amin Abdullah,....,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 102

⁴⁰ Kaelan,....,(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 24

⁴¹ Kaelan,....,(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 40-41

Berdasarkan hal di atas, suatu objek kajian tidak dapat hanya dikaji dari sudut pandang tertentu, oleh karena itu harus dikaji secara interdisipliner yaitu agama dan bidang ilmu tertentu seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Islam dan Ilmu Ekonomi

Hubungan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya dapat meliputi hubungan ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Pada hubungan ontologism suatu kerjasama ilmu dibangun berdasarkan hakikat objek seta paradigma ilmu yang memang interdisipliner. Misalnya objek manusia jikalau paham positivisme hanya memandang bahwa hakikat manusia itu hanya sebagai gejala alamiah. Manusia itu sudah berada di dunia dan memiliki hakikat sifat, perilaku serta inovasi yang tidak ada hubungannya dengan realitas dunia lain termasuk Tuhan. Misalnya dalam bidang ekonomi, bahwa prinsip ekonomi secara positif adalah kebutuhan manusia yang tidak terbatas disamping alat pemuas kebutuhan yang sangat terbatas, oleh sebab itu dalam kehidupan ekonomi manusia dapat berujung bersaing dengan manusia lain untuk meraih keuntungan setinggi tingginya. Akibatnya yang lemah secara perekonomian menjadi objek dan korban dari yang kuat secara perekonomian.⁴²

Berdasarkan hal tersebut maka Islam menampilkan suatu konsep ekonomi baru, yang memiliki paaradigma yang berbeda dengan ekonomi barat, dengan pandangan ontologis bahwa manusia selain sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial, selain sebagai pribadi juga

⁴² Kaelan,....,(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 30

sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan paradigma ontologism tersebut, maka berkembanglah ekonomi Islam yang dewasa ini telah dipraktikkan dalam kehidupan kongkrit dan dapat dinikmati oleh semua umat manusia tidak hanya umat Islam saja. Ekonomi Islam merupakan suatu bentuk ilmu interdisipliner disamping ilmu-ilmu lainnya.⁴³

2. Islam dan Ilmu Sosial-Politik

Dinamika masyarakat dalam era global dewasa ini menimbulkan berbagai problema bahkan tidak jarang menimbulkan konflik sosial. Kajian Islam yang normative tekstual tidak lagi memadai dalam memecahkan persoalan yang semakin kompleks, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban manusia. Suatu kajian yang layak dikembangkan adalah kajian Islam dan sosial keagamaan yang kontekstual-sosiologis dan menggunakan pendekatan Interdisipliner.⁴⁴

Sosiologi Agama menyelidiki terjadinya praktek keagamaan, latar belakang historis, perkembangan, tema-tema universa, dan peran agama dalam masyarakat. Sosiologi Agama tidak memberikan penilaian normative, tetapi melihat hubungan antara manusia atau kelompok dalam kaitannya kehidupan keberagamaan, bagaimana agama mempengaruhi interaksi social dan membangun pola-pola interaksi antara sesama manusia atau antara kelompok.⁴⁵

⁴³ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 30-31

⁴⁴ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 35-36

⁴⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 134-135; Dalam Khoiruddin Nasution,.....(Yogyakarta: Jurnal Al-Ahwal, Vol, 10. No, 1, Juni 2017), hal. 19-20

Dalam rangka mencapai tujuan yang *rahmatan lil'alam*, Islam mempunyai kiat-kiat tertentu yang salah satunya adalah melalui peraturan politik. Perkembangan Islam begitu pesat di negara barat dan di negara timur. Motivasi masyarakat di barat untuk memeluk Islam tidaklah rendah dan cukup tinggi. Mereka meninggalkan gereja karena mereka telah menemukan keyakinan moral yang lepas dari gereja. Dalam usaha untuk mencapai *rahmatan lil'alam* melalui peraturan politik dengan adanya kesatuan dan persatuan yang kokoh pada umat Islam, baik dalam tujuan maupun persepsi tentang politik itu sendiri.⁴⁶ Selain itu dalam kepemimpinan dibutuhkan seorang pemimpin yang berwatak dan bertanggung jawab baik kepada Allah, karena menjadi pemimpin berarti mengemban amanah dari Allah dan bertanggung jawab kepada masyarakat yang dipimpinnya.

3. Islam dan Ilmu Hukum

Hubungan kerja sama ilmu secara interdisipliner dapat dikaji fakta dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Ditemukan berbagai macam produk peraturan perundang-undangan yang dalam hal ini adalah sebagai suatu hukum positif, yang berkembang berdasarkan hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa telah berkembang ilmu hukum Islam interdisipliner.⁴⁷

⁴⁶ A. Faridi,....,(Malang: UMM Press, 1992), hal. 24-25

⁴⁷ Kaelan,....,(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 33-34

Secara objektif wilayah kajian ilmu hukum interdisipliner dikembangkan dalam hukum positif sehingga mampu memberikan perlindungan, ketertiban dan kesejahteraan masyarakat luas, bahkan dapat pula dirasakan oleh umat Islam maupun non Islam.⁴⁸

4. Islam dan Seni Budaya

Seni dan budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Islam menjadi bagian dari perkembangan seni budaya. Nilai-nilai Islam banyak disisipkan dalam kegiatan seni dan budaya. Islam merupakan agama yang menghargai adanya keindahan. Sehingga Islam tidak pernah melarang manusia untuk mengekspresikan jiwa seni.⁴⁹

Islam mendukung kegiatan seni dan budaya selama hal tersebut tidak melenceng dari syariat atau hukum Islam. Maka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni dan budaya, perlu adanya pemahaman tentang ajaran dan nilai keislaman. Dengan demikian, seni dan budaya dapat menjadi media dakwah yang sangat efektif karena pada dasarnya manusia memiliki jiwa keindahan dalam dirinya. Islam itu indah, Allah itu indah dan menyukai keindahan.⁵⁰

⁴⁸ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 34

⁴⁹ Ida Kusuma, *Islam dan Seni Budaya*, (academia.edu), diakses pada tanggal 25 November 2018 pukul 11:17, hal. 7

⁵⁰ Ida Kusuma,.....(academia.edu), diakses pada tanggal 25 November 2018 pukul 11:17, hal. 7

5. Islam dan Kebudayaan

Nilai-nilai keagamaan senantiasa menampilkan dalam hubungannya secara interdisipliner dengan kebudayaan manusia, hal tersebut dapat dilihat dalam suatu fenomena budaya. Jadi, praktik-praktik pengamalan agama dalam suatu masyarakat budaya tidak pernah menempatkan diri sebagai suatu gejala kebudayaan saja atau sebagai suatu gejala keagamaan saja, melainkan sudah terjadi suatu akulturasi antara budaya dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain bahwa dalam suatu kebudayaan manusia senantiasa terkandung nilai-nilai keagamaan, dan sebaliknya dalam praktik-praktik pengalaman keagamaan manusia senantiasa terkandung nilai budaya.⁵¹

Interkoneksi antara agama dengan budaya ini tidak hanya terbatas pada wilayah disiplin keilmuan saja, melainkan dalam pengertian budaya yang lebih luas dan universal. Sebagaimana dipahami dan diterima oleh kalangan ilmuwan antropologi, bahwa suatu kebudayaan itu adalah merupakan suatu sistem, sehingga dalam suatu kebudayaan terdapat unsur-unsur sistem. Malinowski mengungkapkan bahwa unsur-unsur kebudayaan dipahami terkandung dalam pengertian semua kebudayaan di dunia dan universal, baik kebudayaan yang kecil, besar, modern, tradisional, terisolasi, kompleks maupun yang paling modern sekalipun. Adapun unsur-unsur kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yaitu, bahasa, sistem mata pencaharian, hal ini dapat pula secara sederhana bidang ekonomi, organisasi sosial yaitu

⁵¹ Kaelan,....,(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 25

aspek interaksi sosial, sistem pengetahuan, dapat pula suatu hasil budaya yang berupa ilmu, religi, dapat pula diartikan praktik-praktik ibadah keagamaan dan kepercayaan, pertanian dan kesenian.⁵²

Berdasarkan pengertian dan luas ruang lingkup kebudayaan tersebut, maka dalam setiap aspek ibadah manusia senantiasa diwujudkan dan diekspresikan melalui suatu karya budaya. Demikian pula dalam kehidupan manusia sebagai khalifah Allah di bumi semua karya budaya manusia senantiasa terkandung nilai-nilai keagamaan.⁵³

6. Islam dan Ilmu Filsafat

Hubungan antara ilmu dan agama secara interdisipliner sebenarnya telah lama terjadi antara ilmu filsafat dan agama Islam. Hal ini berkembang karena manusia ingin mendalami dan mengamalkan wahyu Allah dan Sunnah dalam kehidupannya melalui akal budi dan intuisi manusia.⁵⁴

Interkoreksi secara interdisipliner antara agama dengan filsafat meletakkan agama menjadi semakin dinamis terutama dalam upaya untuk pengembangan Islam tidak hanya sebagai dogma atau kepercayaan yang beku, melainkan berkembang seiring dengan dinamika ilmu pengetahuan dan kebudayaan manusia yang semakin kompleks.⁵⁵

⁵² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 14

⁵³ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 28

⁵⁴ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 38

⁵⁵ Kaelan,.....(Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 38

C. Pembelajaran Materi Islam Interdisipliner di Perguruan Tinggi

Terdapat beberapa hal yang akan diuraikan mengenai pengembangan materi interdisipliner yang pada sub bab ini membahas mengenai proses pembelajaran materi interdisipliner yang diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Materi Interdisipliner

Pada proses belajar mengajar tentu dosen dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi-bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.⁵⁶

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh dosen dalam membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan pendapat Robert H. Davis, yaitu:⁵⁷

- a) Tujuan atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- b) Materi pembelajaran untuk mencapai setiap unsur tujuan dari masing-masing kawasan yang menjadi sasaran pembelajaran.

⁵⁶ Ibrahim (1993) dalam M. Afandi, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan*, (Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. I, No. 2, Maret 2009), hal. 148

⁵⁷ Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (2013), hal. 16

Adapun Tujuan dari adanya materi pembelajaran adalah untuk membuat para mahasiswa dapat memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dengan cepat dan tepat.⁵⁸

- c) Metode untuk menyampaikan materi kepada siswa agar mencapai tujuan.
- d) Refrensi sebagai batasan yang jelas berupa sumber-sumber pembelajaran yang akan digunakan dan mendukung terhadap proses pembelajaran.
- e) Evaluasi penilaian sebagai salah satu cara untuk memberikan nilai terhadap siswa

Perencana pembelajaran materi Islam interdisipliner memiliki target pencapaian atau standar kompetensi. Standar kompetensi yang dimaksud adalah:⁵⁹

1. Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah kaitannya dengan akhlak dalam kehidupan sosial
2. Mahasiswa dapat menghayati pengetahuan akhlak dalam kehidupan sosial dan terampil mengaktualisasikan dalam kerja keilmuan maupun kerja kemanusiaan.

2. Metode Pembelajaran dalam Materi Islam Interdisipliner

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena metode menjadi

⁵⁸ Said Suhil Achmad, *Pengantar Pengembangan Bahan Ajar di Perguruan Tinggi*, (Pekanbaru, 2009), hal. 2

⁵⁹ Abdul Haris, dkk.,....., (Malang, UMM Press, 2010), hal. 26

sarana atau alat dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.⁶⁰

Adapun prinsip-prinsip metodologis dalam memperlancar proses pendidikan Islam, yakni:⁶¹

- a) Memberikan suasana kegembiraan dalam proses belajar mengajar dan tidak mempersulit peserta didik atau dalam hal ini yaitu mahasiswa.
- b) Memberikan kebermanaknaan bagi peserta didik atau dalam hal ini yaitu mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
- c) Komunikasi terbuka, dosen mendorong peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan-bahan pembelajaran yang disajikan, agar mereka dapat menyerapnya menjadi bahan apresepsi dalam pikirannya.
- d) Pemberian pengetahuan baru, minat dan perhatian peserta didik atau dalam hal ini yaitu mahasiswa harus diarahkan pada pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga pemikiran mereka akan berkembang dan maju.
- e) Memberi contoh dengan berperilaku baik
- f) Praktik (Pengamatan) secara aktif, mendorong peserta didik atau dalam hal ini yakni mahasiswa untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami.

⁶⁰ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 144

⁶¹ H.M Arifin,.....(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 145-152

Sehingga nilai-nilai dan pengetahuan yang sudah di transfer kepada mahasiswa dapat menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Dari prinsip-prinsip tersebut, dapat ditarik banyak metode pendidikan yang dapat digunakan dalam mengembangkan materi Islam interdisipliner, yakni sebagai berikut:⁶²

- a) Metode berdasarkan *conditioning* yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian mahasiswa pada materi pembelajaran yang disajikan dosen.
- b) Metode berdasarkan prinsip bermakna sehingga mahasiswa menyukai materi pembelajaran yang disampaikan dosen dan mudah memahaminya.
- c) Metode dialogis yang melahirkan sikap saling terbuka antara dosen dan mahasiswa yang akan mendorong untuk saling *take and give* antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
- d) Metode berdasarkan prinsip inovasi dalam proses belajar mengajar, menjadikan mahasiswa mendapat ilmu pengetahuan baru .
- e) Metode pemberian contoh dan teladan yang baik terhadap mahasiswa.
- f) Metode *active learning*,⁶³ yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mengajak mahasiswa belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi

⁶² H.M Arifin,.....(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 152-161

⁶³ Suparni, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi Untuk Memfasilitasi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*, (Yogyakarta: Jurnal Derivat Vo. 2 No. 2, Desember 2015), hal. 7

pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁶⁴

- g) Metode *cooperative jigsaw*,⁶⁵ yang merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi yang disajikan mahasiswa dalam bentuk teks) dan setiap mahasiswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan atau menjelaskan bagian tersebut kepada anggota lain.⁶⁶
- h) Metode konstruktivisme, mahasiswa belajar menggunakan pikirannya dan mengembangkan pikirannya untuk menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan dan keterampilan barunya.⁶⁷
- i) Metode *mutual education* yakni metode mendidik secara berkelompok dalam rangka membiasakan mahasiswa saling bekerjasama, menghargai, dan menumbuhkan sikap toleransi.⁶⁸
- j) Metode cerita atau ceramah yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci kepada mahasiswa terkait materi yang dijelaskan.⁶⁹
- k) Metode diskusi yang bertujuan memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mahasiswa terhadap suatu masalah.⁷⁰

⁶⁴ Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSDIAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. xvi

⁶⁵ Suparni,....., (Yogyakarta: Jurnal Derivat Vol. 2 No. 2, Desember 2015), hal. 7

⁶⁶ Robert E. Salvin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 235

⁶⁷ Soli, Abimanyu, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 22

⁶⁸ H.M Arifin,....., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 71

⁶⁹ H.M Arifin,....., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 71

⁷⁰ H.M Arifin,....., (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 74

3. Media pembelajaran dalam materi Islam Interdisipliner

Media pembelajaran merupakan paduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara software dan hardware.⁷¹ Adapun pengetian lain yang menjelaskan bahwa media pembelajaran ialah segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan pendidik untuk mendorong peserta didik supaya belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan mengurangi verbalisme.⁷²

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah segala bentuk bahan atau alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas untuk mempermudah tercapainya pembelajaran efektif sesuai dengan tujuan.

Penggunaan media dalam pengembangan materi Islam interdisipliner diharapkan dapat memperjelas penyajian materi sehingga dapat memperlancar, memudahkan mahasiswa dalam memahami materi interdisipliner, mengembangkan proses belajar dan meningkatkan hasil belajar, serta mengarahkan perhatian mahasiswa yang dapat menimbulkan motivasi belajar kepada mahasiswa.

Pada zaman multimedia saat ini *melek* multimedia sangat penting, mengingat mahasiswa pada era ini tidak dapat lepas dari dunia *online*. Oleh karena itu, dosen perlu memanfaatkan internet melalui web yang tersedia atau web pribadi dosen atau media *online* yang lain untuk menunjang proses belajar mengajar, dosen juga dapat meletakkan materi ajar sehingga

⁷¹ Sadiman Arif, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hal. 5

⁷² Hanafiah & Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung; Refika Aditama, 2010), hal. 59

mudah di akses oleh mahasiswa guna mengetahui materi apa saja yang perlu dipelajari.⁷³

Selain itu media visual yang dihasilkan LCD proyektor juga penting guna memperjelas bahasan dan menarik perhatian mahasiswa dengan desain slide yang menarik, sehingga mahasiswa tertarik dan dapat memperhatikan materi yang telah di tampilkan pada LCD serta dosen juga dapat menjelaskan dengan mudah pada seluruh mahasiswa.

Selain itu, sistem pendidikan yang berlaku juga menuntut seorang dosen selalu berprinsip untuk mampu mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan beragam sumber yang ada untuk membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pengembangan bahan ajar sejalan dengan tuntutan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus.⁷⁴

Selain hal di atas, dalam pembelajaran materi Islam interdisipliner dosen juga perlu memperhatikan hal berikut:⁷⁵

a) Penggunaan bahasa dalam pembelajaran.

Bahasa yang digunakan sebaiknya dengan tata bahasanya sederhana, dengan paragraf yang hanya mengandung satu makna. Sebaiknya semua istilah yang dipakai berlaku umum, dan kalau perlu buat perbandingan makna supaya mahasiswa dapat sedikit berfikir dan benar-benar memahami materi yang diberikan.

⁷³ Said Suhil Achmad,.....(Pekanbaru, 2009), hal. 2

⁷⁴ Said Suhil Achmad,.....(Pekanbaru, 2009), hal. 2

⁷⁵ Said Suhil Achmad,.....(Pekanbaru, 2009), hal. 5

b) Pengintegrasian Media audio dan video dalam pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar dapat diintegrasikan dengan media audio dan video. Dosen dapat minta bantuan pakar media untuk membuat media tersebut, atau membuatnya sendiri dengan bantuan komputer berbasis multimedia dengan begitu materi yang disampaikan akan lebih menarik bagi mahasiswa dan tentunya akan mudah dipahami.

4. Evaluasi dalam Pembelajaran Materi Islam Interdisipliner

Evaluasi merupakan sumber nilai dan usaha untuk mengukur pencapaian hasil-hasil secara objektif dari sesuatu yang sudah direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk memperbaiki perencanaan yang akan dilakukan di depan.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah kegiatan atau usaha untuk mengukur hasil yang telah dicapai sehingga dapat diketahui nilai atau sejauh mana hal yang direncanakan telah tercapai untuk dijadikan bahan perbaikan di perencanaan yang akan datang.

Adapun fungsi dan tujuan dari evaluasi dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran, yakni:⁷⁷

⁷⁶ Firda Yusuf, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 3

⁷⁷ Asrul, dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal 77-78

- a) Memberikan informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
- b) Memberikan informasi yang akurat guna lebih memberdayakan kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap individu siswa masing-masing, maupun untuk keseluruhan siswa.
- c) Memberikan informasi yang memungkinkan dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan sekaligus menetapkan tingkat kesukaran dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman dan pengayaan pengalaman belajar.
- d) Memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa melalui pemberian informasi tentang kemajuan belajarnya dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan belajar.
- e) Penentuan kelulusan

Pembelajaran materi Islam interdisipliner memerlukan evaluasi untuk mengukur hasil yang telah dicapai sehingga dapat diketahui nilai atau sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi interdisipliner dan keberhasilan dosen dalam mengembangkan materi interdisipliner, dari evaluasi tersebut dapat dijadikan bahan perbaikan di perencanaan yang akan datang.

Jika fungsi evaluasi pembelajaran di atas dikaitkan dengan pembelajaran materi Islam interdisipliner, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi mengenai kemajuan hasil belajar mahasiswa secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan terkait dengan materi interdisipliner.
- b) Memberikan informasi yang akurat guna lebih memberdayakan kegiatan belajar lebih lanjut terkait dengan materi interdisipliner baik terhadap individu mahasiswa masing-masing, maupun untuk keseluruhan mahasiswa.

- c) Memberikan informasi yang memungkinkan dapat digunakan dosen dan mahasiswa untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dan sekaligus menetapkan tingkat kesukaran dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan pengalaman belajar pada materi interdisipliner.
- d) Memberikan dorongan atau motivasi belajar mahasiswa melalui pemberian informasi tentang kemajuan belajarnya mengenai materi interdisipliner dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan belajar terkait materi tersebut.
- e) Penentuan kelulusan mahasiswa pada matakuliah yang di dalamnya terdapat materi interdisipliner.

Selanjutnya tujuan utama dari evaluasi dalam pembelajaran ialah mendapatkan informasi yang akurat mengenai ketercapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.⁷⁸ Jika dikaitkan dengan tujuan evaluasi pembelajaran materi interdisipliner, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari evaluasi ini ialah mendapatkan informasi yang akurat terkait ketercapaian tujuan pembelajaran materi interdisipliner oleh mahasiswa sehingga dapat dinilai berhasil tidaknya dosen dalam mengembangkan materi interdisipliner dan memutuskan tindak lanjutnya. Tindak lanjut yang dimaksud ialah tindak lanjut untuk memperbaiki penyajian materi yang akan datang mengenai materi

⁷⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 9

interdisipliner dan juga tindak lanjut untuk meluluskan atau tidaknya mahasiswa pada matakuliah ini.

Selain fungsi dan tujuan dari evaluasi, berikut langkah-langkah pokok evaluasi yang terdiri dari perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisa data dan penafsiran data.⁷⁹ Sudjana berpendapat bahwa prosedur evaluasi tersebut meliputi:⁸⁰

1. Merumuskan atau mempertegas tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan alat penilaian
2. Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum, karena penguasaan materi pengajaran merupakan isi dari sasaran penilaian hasil belajar
3. Menyusun alat penilaian baik tes maupun nontes, berupa tes tulis maupun tes lisan. Dalam penyusunan alat penilaian hendaklah memperhatikan kaidah penulisan soal
4. Menggunakan hasil penilaian sesuai tujuan penilaian.

Dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran materi interdisipliner, maka perlu melakukan evaluasi berdasarkan prosedur yang ada, dari evaluasi tersebut diharapkan tujuan dari evaluasi pembelajaran materi interdisipliner dapat dicapai.

⁷⁹ Nelfia Adi, *Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Mahasiswa*, (Padang: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 323

⁸⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru, 1989), hal. 9-10